

TRANSMISI NILAI *PESE'* SEBAGAI MODEL EMPATI DI SEKOLAH

Lebba Kadorre Pongsibanne

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: kadorre@yahoo.com

Abstract

*This article is motivated by the rise of violent behavior among students in Makassar, which raises concern for all parties. The purpose of writing this article is to provide an overview of the transmission *pesse'* value 'as a model of empathy in school. That the cultivation of the value of empathy is very important as one of the solutions to solve the problems associated with violent behavior among pupils and students. In this context, empathy is seen as something that is (becoming), not as something that is (being). Local wisdom of South Sulawesi has left *Pesse'* as a model of empathy in school. The values *pesse'* in schools as part of the development of character, should be viewed as a common framework that is constantly moving in synergy, both in terms of pattern and purpose in developing *pesse'* value, to be used as an effective way to cut habitus violence already rooted among pupils and students in South Sulawesi.*

Keywords: pesse', a model of empathy, character education

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa di Makassar yang menimbulkan keprihatinan bagi semua pihak. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang transmisi nilai *pesse'* sebagai model empati di sekolah. Bahwa penanaman nilai empati sangatlah penting sebagai salah satu solusi guna memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dalam konteks ini, empati dipandang sebagai sesuatu yang menjadi (becoming), bukan sebagai sesuatu yang ada (being). Kearifan lokal Sulawesi Selatan telah mewariskan *pesse'* sebagai model empati di sekolah. Penanaman nilai-nilai *pesse'* di sekolah sebagai bagian pembangunan karakter, perlu dilihat sebagai sebuah kerangka bersama yang senantiasa bergerak secara sinergi, baik dari segi pola dan tujuan dalam mengembangkan nilai *pesse'*, untuk dijadikan sebagai salah satu cara yang efektif untuk memotong habitus kekerasan yang sudah berakar di kalangan pelajar dan mahasiswa di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *pesse'*, model empati, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Maraknya perilaku kekerasan di Makassar akhir-akhir ini, yang ditandai dengan massifnya pemberitaan di media massa, tidak hanya mengubah wajah Kota Makassar tetapi juga Sulawesi Selatan pada umumnya. Pemberitaan negatif tersebut tidak hanya menciptakan stereotip masyarakat yang khas dengan praktik-praktik kekerasan, tetapi juga menciptakan sebuah kekhawatiran terhadap mutu pendidikan di Kota Makassar dan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Relevansi antara perilaku kekerasan dengan mutu pendidikan senantiasa

sangat terkait erat. Alasan utamanya, karena dasar sifat pendidikan ditujukan tidak hanya menciptakan manusia dengan kompetensi intelektual melainkan juga memiliki pemahaman karakter. Oleh karena itu, dengan kenyataan pemberitaan tentang Makassar yang selalu didominasi dengan perilaku kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kendala dalam penyelenggaraan pendidikan di Sulawesi Selatan dalam rangka menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun emosional.

Jika merujuk pada fenomena yang terjadi sejak 1992 hingga 2011, tercatat adanya 69 kasus kekerasan yang melibatkan mahasiswa di Makassar. Ironisnya, Pemicu terjadinya kekerasan sebagian besar tidak berkaitan dengan gerakan ideologis sebagaimana terjadi di banyak gerakan mahasiswa, misalnya menentang kebijakan tertentu yang mereka anggap tidak memihak kepada rakyat. Sebagian besar, 29 persen, dipicu oleh permasalahan antar fakultas atau antar program studi, disusul oleh permasalahan pribadi, sebanyak 23 %, dan kekerasan akibat kebijakan, hanya 9 %.¹

Data tersebut belum termasuk data kekerasan yang melibatkan pelajar. Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa perilaku demo anarkis, tawuran antarsiswa atau antarmahasiswa, bentrokan antara mahasiswa dengan polisi, dan bentrokan antara mahasiswa dengan warga masyarakat, seakan menjadi bukti shahih betapa rentannya kejahatan dengan kekerasan menjangkiti kalangan pelajar dan mahasiswa. Daya rentan kekerasan di Makassar dapat ditinjau dari beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, eskalasi kekerasan di kota Makassar secara kuantitatif di nilai lebih tinggi, dibandingkan dengan yang terjadi di kota-kota besar lain di tanah air. Meskipun belum ada penelitian statistik yang secara rinci melakukan komparasi, namun setidaknya berdasar tinjauan kuantitas peliputan atau ekspos media massa, baik yang sifatnya lokal maupun nasional terhadap kasus kekerasan di Makassar, maka kesan yang muncul justru menguatkan stereotip Makassar dan kekerasan secara asosiatif.

Kedua, penyebab atau *antecedent* perilaku, segi ini kaitannya dengan sejauh mana sebuah kekerasan memiliki relevansi dengan motif yang mendasarinya. Kerentanan justru hadir apabila sebuah kekerasan dapat timbul dengan akar masalah yang sebenarnya tidak relevan. Hal ini sebagaimana tergambar dari data tentang kekerasan di kalangan mahasiswa di Makassar di atas, yang dinilai rentan terjadi, karena sebagian besar kekerasan masif yang terjadi justru dilatarbelakangi hal-hal yang tidak fundamental.

Kondisi tersebut tentu saja menimbulkan keprihatinan bagi para pemerhati pendidikan, sebab kekerasan dan anarkisme pelajar atau mahasiswa yang menghiasi pemberitaan media

massa lokal dan nasional telah memenuhi kedua kriteria kerentanan (*vulnerability*). Oleh karena itu patut pula dipertanyakan mengapa sebuah sistem pendidikan terutama di kota besar seperti Makassar, justru belum mampu mengemban tugas sebagai wahana pembentukan karakter luhur anak bangsa?

Azyumardi Azra, dalam bukunya, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, menyatakan bahwa pendidikan nasional “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹

Beberapa penyebab yang diduga turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional, di antaranya adalah: lembaga pendidikan kurang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral, proses pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan lembaga pendidikan, proses pendidikan sangat membelenggu peserta didik maupun guru/dosen, beban kurikulum terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif semata. Sementara, pada saat yang sama, aspek-aspek karakter malah dikesampingkan.

Kegelisahan Azyumardi Azra, memang beralasan karena aspek karakter dalam sistem pendidikan kita tampak sangat rapuh sebagai akibat dari rahim pendidikan itu sendiri. Tidak heran jika kemudian muncul pemimpin-pemimpin tanpa moral yang bergelut dengan kejahatan kerah putih (*white collar crime*), hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada tataran akar rumput. Masyarakat kecil menjadi mudah marah dan cenderung berperilaku agresif dalam menyelesaikan permasalahan.² Dalam pengertian lain, pengambil kebijakan seakan lupa bahwa inti persoalan moral bangsa terletak dan berasal dari persoalan moral anak didik, yang erat kaitannya dengan empati anak sebagai aspek utamanya. Oleh karena itu, pendidikan kita wajib melakukan transmisi pendidikan karakter terutama nilai empati dalam sistem pendidikan dan pengajaran.

1 Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.

2 *Ibid.*

B. Konsep Empati dalam Implikasinya

Keniscayaan pembangunan karakter peserta didik melalui empati harus bermula pada kesamaan pengertian terhadap konsep yang akan diimplementasikan dalam domain pendidikan. Sebagai sebuah konsep, empati memiliki banyak pengertian. Secara etimologi, empati berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoretikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain.³

Sementara secara terminologi, Johnson dkk. menjelaskan bahwa empati merupakan kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empatis digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.⁴ Batson dan Coke mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁵ Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seseorang yang empati seolah mengalami sendiri peristiwa yang dialami orang lain.⁶

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Koestner dan Franz yang mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati.⁷

Seorang yang memiliki kecakapan empati memiliki implikasi yang lebih positif. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Skovholt dan Rozario dinyatakan bahwa pemimpin yang memiliki sifat empati dan kemampuan sosial yang baik, lebih disenangi oleh masyarakatnya ketimbang pemimpin yang tidak memiliki sifat itu. Bahkan pemimpin seperti itu lebih

mudah berinteraksi dan memahami masyarakat, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman di bawah kepemimpinannya. Dalam aspek yang lain, pribadi yang memiliki kecakapan empati sangat penting dalam meraih kesuksesan, baik dalam dunia bisnis terlebih birokrasi kepemimpinan.⁸

Dalam tataran peserta didik sendiri, Anak yang mempunyai kecakapan empati merupakan “pemain tim” yang bagus, pasangan hidup yang dapat diandalkan, sahabat atau rekanan usaha yang setia, di dunia bisnis mereka sukses sebagai tenaga penjual atau manager serta menjadi guru yang hebat. Dia dalam bergaul dan berhubungan dengan siapa pun akan mudah diterima, karena lebih mampu menyesuaikan jalan pikiran dan perasaan orang lain. Anak-anak yang berempati dengan baik, tidak akan tega menyakiti perasaan orang lain, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah.

Melihat implikasi positif dari nilai empati maka menjadi penting untuk menanamkan nilai empati tersebut sejak dini kepada anak, dengan menjadikan pendidikan sebagai pengasuhan struktural yang bersifat konsisten serta progresif dalam menumbuhkan nilai empati kepada peserta didik. Dalam arti lain, empati dalam konteks ini harus dipandang sebagai sesuatu yang menjadi (*becoming*), bukan sebagai sesuatu yang ada (*being*).

C. *Pesse*’ sebagai Kearifan Lokal tentang Empati

Konsep empati sebagai suatu kearifan mestinya tidak terlalu sulit untuk diimplementasikan dalam pendidikan di Sulawesi Selatan. Konsep empati bisa difungsikan sebagai cara untuk mereduksi sikap agresif dan menumbuhkan sikap prososial. Alasan mendasar dari asumsi tersebut adalah adanya kesamaan substansi antara empati dengan satu kearifan nilai yang ada serta melekat dalam tradisi budaya Bugis-Makassar selama berabad-abad, yaitu *pacce* dalam tradisi Makassar atau *pesse*’ dalam tradisi Bugis. Penggalan terhadap nilai lokal yang sebenarnya merepresentasikan sebuah konsep empati akan sangat memudahkan

3 Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

4 Johnson, J. A. Check, J.M, Smither R., 1983. The Structure of Empathy. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 45 No 6 p.1299-1312

5 Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. Second Edition. New York : Herper Collins Publishers Inc.

6 Eisenberg, N dan Fabes, 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. New York: Cambridge University Press.

7 Koestner, R. And Franz, C. 1990. The Family Origins Of Empathic Concern: A-26 Year Longitudinal Study. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 58, No 4, 709-717.

8 Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangkitakan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta : Arga .

dalam tataran implementasi di dunia pendidikan. Sebab, dengan adanya kesamaan substansi, bias budaya yang selama ini dikhawatirkan ketika sebuah konsep dicoba diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda dapat tereliminir, bahkan memungkinkan nilai-nilai tersebut untuk bertahan secara konsisten di kalangan masyarakat.

Secara leksikal pengertian *pesse'* atau *pacce* sendiri berarti pedih atau perih. Sedangkan *pesse'* dalam pengertian yang luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau dengan kata lain *pesse'* mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan oleh setiap anggota masyarakat. Bahkan *pesse'* sendiri merupakan pelengkap dari konsep *siri'*, sehingga dikenal istilah *siri' na pesse/pacce* sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya.⁹

Dalam praktik keseharian masyarakat Bugis dan Makassar, tata nilai *pesse'* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *siri'* (malu). Sebagai contoh, apabila seorang anak durhaka kepada orang tuanya atau membuat malu keluarga, maka si anak yang telah membuat *siri'* (malu) tersebut akan dibuang dan dicoret dalam daftar keluarga. Namun, jika suatu saat, manakala orang tuanya mendengar, bahwa anaknya menderita dan hidup terlunta-lunta, si anak pun diambilnya kembali karena malu dan tidak tega melihat anaknya menderita, sehingga berkembanglah pepatah Bugis yang menyatakan "Punna tena *siri'nu pa'niaki pacce'nu*", yang artinya meski Anda marah karena si anak telah membuat malu keluarga, lebih malulah jika melihat anak Anda menderita. Jika Anda tidak malu, bangkitkan rasa iba di hati Anda (*pacce'nu*). Anak adalah amanah Allah, jangan Anda sia-siakan.¹⁰

Namun demikian, *pesse'* tidak hanya melambangkan solidaritas pada seseorang yang telah dipermalukan tetapi juga siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami

musibah, atau menderita sakit keras sehingga rasa saling *pesse'* antaranggota sebuah kelompok dapat diartikan sebagai wujud kohesivitas sekaligus nilai yang mendasari kohesivitas kelompok tersebut. Urgensi *pesse'* dapat terlihat dalam pepatah orang bugis yang mengatakan "*Iya sempugi'ku, rekku de-na sirina, engka messa pessa'na*", artinya "kalaupun saudaraku sesama Bugis tidak lagi menaruh *siri'* atasku, paling tidak dia pasti menyisakan *pesse'*".¹¹ Dengan demikian, antara *siri'* dan *pesse'* harus tetap ada keseimbangan agar bisa saling menetralsir keadaan-keadaan ekstrim yang dapat menjadi pemecah-belah persatuan dan kesatuan komunitas. Hanya saja kondisi keseimbangan inilah yang mulai tergerus, terutama di kalangan anak muda, baik pelajar maupun mahasiswa.

Generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa pelaku kekerasan di Sulawesi Selatan, sering terjebak dan mulai menggejala kecenderungan eklektis (baik mengerti atau dalam ketidaktahuan) dalam menggunakan kearifan lokal sebagai tameng membenaran diri dalam perilaku agresif yang mereka lakukan. Kecenderungan ini dapat kita lihat dari pelbagai perilaku anarkisme dan tindakan agresivitas antarremaja yang merujuk pada dalih mempertahankan *siri'*. *Siri'* sebagai nilai individualitas terhadap diri yang berkaitan dengan harga diri, respek diri, dan rasa malu, acapkali dijadikan membenaran terhadap perilaku anarkis kelompok-kelompok yang bertikai. Dalam konteks ini, '*siri'*' yang merupakan nilai inti dan moral dalam masyarakat Bugis-Makassar ditarik dalam wilayah abu-abu. Artinya, dia dapat dibenarkan sepanjang mencapai hasil yang diharapkan. Sementara nilai *pesse'* sendiri dipahami sebagai motif solidaritas yang membabi buta, tanpa memedulikan nilai etis keberpihakan mereka. Misalnya dengan mengagungkan filosofi lokal secara eklektis sebagai upaya membangun jiwa korsa (jiwa kesolidan dalam militer) dan identitas kolektif seperti *mali' siparappe'* (hanyut saling menyelamatkan), *Rebba sipatokkong* (tumbang saling menegakkan), *malelu sipakainge* (terlupa saling mengingatkan), *taro ada taro gau* (berjanji sama menunaikan), *pada idi pada elo* (jalin tekad

9 Mattulada. 1985. *Latao: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

10 Darwis. 2012. "*Siri' Na Pacce dalam perspektif pemberdayaan*". Diakses pada tanggal 15 November 2013 dari <http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=5265&catid=2&>

11 Poelinggomang, L. Edward. 2009. "*Bushido' dan Siri' mengandung sipak patriot*". Diakses pada 15 November 2013 dari <http://www.kompas.com>

dalam kebersamaan). Filosofi *pesse*’ seperti ini pada praktiknya terdistorsi atau dipahami secara sempit sebagai upaya pembelaan identitas kolektif yang eksklusif. Kondisi senada terlihat juga pada kasus kekerasan yang dilandasi oleh semangat jiwa korsa yang sempit, dari para oknum anggota TNI dan Polri.

Titik sengkabut remaja dengan aktivitas kekerasan dan perilaku agresif, baik secara individu atau kelompok, adalah ketidakmampuan memahami makna serta melakukan operasionalisasi konsep yang ada. Dengan kata lain, terdapat ketidaktepatan kognitif dalam masyarakat dalam memadankan anarkisme dengan *siri*’ secara asosiatif atau *pesse*’ sebagai nilai solidaritas yang sempit. Konteks tata nilai yang sejatinya bermakna luas dan inklusif pada kenyataannya terkesan jauh panggang dari api. Terkesan nilai *siri* dan *pesse*’ selayaknya karet yang dapat ditarik dan ditunggangi untuk kepentingan diri sendiri. Padahal secara jujur, kompleksitas makna tata nilai dalam budaya Bugis-Makassar, *siri*’ sebagai contoh kecil, selalu menginisiasi semangat akan nilai-nilai positif yang dilandasi kejujuran, kejernihan berfikir, dan motivasi diri yang konstruktif sehingga individu terdidik menjadi pribadi yang ulet, pekerja keras, pantang menyerah, sehingga dapat berhasil mencapai keinginan dan cita-citanya.

Sementara kearifan *pesse*’ sendiri memegang fungsi kontrol bahwa dalam mewujudkan keinginan, hendaknya memerhatikan dan memastikan tidak adanya kepentingan orang lain yang dilanggar. Dari sini, titik tekan *pesse*’ beranjak dari nilai solidaritas sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan. Hadirnya *pesse*’ merupakan penyeimbang dari *siri*’ sehingga tidak terjebak dalam perilaku ekstrim yang mengakar pada sifat egosentrisme. Pelras, dalam manusia Bugis (2006), mensitir sebuah pepatah Bugis: “*Pauna siri*’ *ma’palete pesse*’ *ri pa*’ *masareng esse*’ atau “Kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka”. Dari sini, Jelas relasi *siri*’ dan *pesse*’ harus seimbang, sebab dengan demikian sisi ekstrim masing-masing dapat dihindari.¹²

Di tangan generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa, daya *pesse*’ dipahami dan dipraktikkan sebagai empati terhadap identitas kelompok telah mendorong praktik pembedaan diri dengan pihak lain serta menguatkannya melalui praktik kekerasan dan anarkisme. Kenyataan ini akan terlihat bertolak belakang jika kita membandingkan cara diaspora Bugis-Makassar menggunakan daya dorong *pesse*’ yang sama sehingga mereka dapat dengan mudah diterima dengan tangan terbuka serta berbaur tanpa sekat eksklusivitas dengan lingkungan baru yang mereka datangi.

Kekerasan pelajar dan mahasiswa di Makassar atau Sulawesi Selatan yang senantiasa terjadi, tanpa ada tanda untuk berhenti, menyadarkan kita bahwa telah terjadi proses reproduksi kekerasan. Oleh karena itu, menjadi relevan untuk mengetengahkan konsep *habitus* Pierre Bourdieu. Konsep *habitus* mengandaikan bahwa praktik kekerasan dan anarkisme dituntun oleh habitus yang memberikan panduan kepada individu di dalam masyarakat bagaimana berpikir, merasakan, dan bertindak.¹³

Dari *habitus* kekerasan inilah, rentetan praktik kekerasan dipelajari dan dibenarkan terutama melalui distorsi atau sejatinya sifat eklektis terhadap nilai kearifan *siri*’ dan *pesse*’ tadi. Dalam *habitus* kekerasan, individu dapat tanpa sadar kehilangan kematangan emosi, kurang memiliki pertimbangan, rasa tanggung jawab, serta tidak mampu menilai akibat-akibat dari tingkah lakunya. Akibatnya, pribadi kekerasan selalu berselisih dengan nilai yang diterima oleh masyarakat, di luar *habitus* yang diidentifikasinya. Oleh karena itu, darurat kekerasan di kalangan generasi muda baik pelajar dan mahasiswa perlu penanganan yang tidak biasa. Penanganan konvensional yang menitikberatkan pada penanganan secara individual melalui hukuman, tidak akan efektif dalam menimbulkan efek jera. Kapasitas aparat penegak hukum dan pihak rektorat atau sekolah sangat terbatas, dipastikan akan kewalahan menangani setiap praktik kekerasan dan anarkisme yang terus bermunculan dari rahim habitus kekerasan. Oleh karena itu langkah-langkah transformasi *habitus* kekerasan ke arah *habitus* anti kekerasan, harus

12 Pelras, C. (2006), *Manusia Bugis* (Judul Asli: *The Bugis*) Diterjemahkan oleh Abdul Rahman dkk, Forum Jakarta Paris dan Ecole Française d’ExtremeOrient, Jakarta.

13 Douglas Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Kencana.

segera dilakukan guna memutus mata rantai reproduksi individu-individu yang bertindak anarkis tersebut. Adapun jawaban atas semua itu, salah satunya adalah dengan mewariskan nilai-nilai *pesse'* sebagai wujud empati yang inklusif sejak dini melalui ranah pendidikan sekolah.

D. Pewarisan Nilai *Pesse'* sebagai Model Empati di Sekolah

Merubah *habitus* kekerasan menjadi anti kekerasan terutama di kalangan pelajar Sulawesi Selatan dapat dilakukan dengan mewariskan nilai *pesse'* sebagai model empati di sekolah. Tulisan ini mencoba mengetengahkan penggunaan pendekatan model ekologi budaya Trommsdorf.¹⁴ Model ekologi budaya sendiri merupakan sebuah model mengenai cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya sehingga manusia dapat bertahan dan memproduksi dalam perubahan lingkungan atau lingkungan yang ada. Tentu saja aplikasi model ekologi budaya terutama dalam transmisi atau pewarisan nilai *pesse'* di sekolah sangat fleksibel dan tidak berupaya menawarkan model-model transmisi empati yang telah ada dan sukses di berbagai negara, karena model transmisi sebuah konsep sangat bergantung dengan kebutuhan sekolah dan konteks sosial budaya setempat.

Dalam arti lain, model ekologi budaya sebagai upaya transmisi nilai tidak membicarakan teknik yang digunakan tetapi lebih kepada nilai yang diturunkan dan hasil penurunan nilai tersebut.¹⁵ Meskipun demikian, dalam proses transmisi nilai *pesse'* dalam model ekologi budaya juga memberikan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, orang atau pihak yang terlibat di dalam proses transmisi cukup reliabel. Kepercayaan, kompetensi, dan pengetahuan budaya merupakan hal relevan yang harus dipertimbangkan. Dalam konteks ini, realibilitas personal dapat disematkan kepada orang tua, guru, tokoh agama atau masyarakat maupun *key person* lainnya. Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting

dalam transmisi empati kepada para siswanya. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan kemampuan guru dalam mentransmisikan kemampuan empati atau *pesse'* serta pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai inti budaya melalui pelatihan berkala yang diselenggarakan pelbagai pihak terutama pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, kementerian pendidikan dan kebudayaan, swasta atau NGO, serta para dewan adat dan agama, yang sifatnya terintegrasi, serta menjadi panduan umum bagi seluruh para guru (atau dosen di perguruan tinggi) ketika mengimplementasikannya lewat mata pelajaran yang diajarkan.

Kedua, hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses transmisi akan memengaruhi proses dan hasil. Faktor ini terkait kelancaran dan kemampuan untuk menyaring informasi. Hubungan ini dapat dilihat dari kedekatan emosi antara guru dan murid, kewajiban normatif, kondisi harmonis dan konflik, struktur sekolah, serta sifat saling tergantung dan kemandirian.

Ketiga, transmisi mencakup konten yang mensyaratkan adanya sesuatu yang ditransmisikan, atau objek yang ditransmisikan. Dalam kondisi seperti ini, guru dan sekolah sangat berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai *pesse'* sekaligus mengintegrasikannya ke semua mata pelajaran yang ada. Pewarisan nilai-nilai *pesse'* melalui setiap mata pelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi pelajaran yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP, dan silabus pelajaran yang berempati (memiliki nilai *pesse'*), metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis *pesse'* dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan empati atau *pesse'*. Pengembangan dan pewarisan nilai-nilai pendidikan berbasis *Pesse'* di sekolah negeri atau swasta di Sulawesi Selatan juga dilakukan melalui penyediaan pelbagai fasilitas seperti ruang terbuka, laboratorium bahasa dan budaya serta pusat sumber belajar yang baik, serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.

Keempat, konteks budaya. Keterkaitan empati dan khazanah kearifan lokal masyarakat

14 Trommsdorf, G. 2009. *Intergenerational Relations and Cultural Transmission*. In U. Schonpflug. *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social and Methodological Aspects* (pp.126-160). New York: Cambridge University Press.

15 *Ibid.*

Sulawesi Selatan sangat kuat bahkan *pesse*’ menjadi identitas diri masyarakat Bugis-Makassar dalam *sirri na pesse*’, konteks yang kurang lebih sama juga dapat ditemui pada suku-suku lainnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, upaya revitalisasi nilai kearifan lokal terutama di kalangan generasi muda, harus segera dilakukan melalui dialog formal meliputi lokakarya, simposium, seminar, ataupun ruang dialog informal dalam keseharian hidup. Dengan begitu, setiap pemilik budaya dapat memahami nilai terdalam dari budayanya termasuk mengenai *siri’ na pesse*’ sekaligus meluruskan sesat pikir (salah mengartikan) dalam memahami konteks kearifan lokal sebagai pembenaran perilaku agresif dan anarkis individual atau kolektif.

Dalam konteks kurikulum pendidikan di sekolah, seyogyanya pintu masuk pengenalan konteks budaya terutama nilai *pesse*’ dibuat terpisah atau diberikan porsi tersendiri, misalnya dalam kurikulum muatan lokal. Tentu saja pada tataran praktiknya, substansi nilai tersebut menuntut keahlian guru untuk mengintegrasikannya dalam pelajaran masing-masing. Sayangnya dalam kurikulum 2013, mata pelajaran muatan lokal diintegrasikan dalam mata pelajaran seni dan budaya. Padahal konten muatan lokal sangat kompleks dan padat. Integrasi muatan lokal dalam pelajaran seni dan budaya, tidak hanya dipandang sebagai upaya simplifikasi melainkan juga akan menyulitkan pencapaian hasil yang maksimal. Sebagai gambaran, dalam muatan lokal tidak hanya sebagai pelajaran mengenal daerah setempat, asal usul daerah, cerita rakyat, seni budaya, bahasa daerah, lingkungan daerah dan ciri khas serta potensi yang ada di daerah Sulawesi Selatan melainkan juga diharapkan mendidik pengembangan karakter diri dengan konteks yang begitu luas, karena itu membutuhkan fokus untuk dipelajari.

Pada dasarnya, kerangka pendidikan di Sulawesi Selatan masih sangat membutuhkan pelajaran muatan lokal yang memadai terutama nilai lokal dengan penggarapan format yang disiapkan secara matang, mendalam, dan menyeluruh. *Pesse*’ sebagai konsep empati khas Sulawesi-Selatan, hanya satu dari sebagian besar dari konsep lokal yang ada, yang seyogyanya diperhatikan serta dikembangkan.

Kita dapat mencontoh pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai muatan lokal sekolah di Sumatera Barat. Dalam muatan lokal tersebut, para siswa-siswi secara khusus diajarkan tentang adat istiadat dan tata cara kehidupan Minang, yang memang begitu kental dan kuat serta dipegang teguh oleh masyarakatnya. Tentu saja, transmisi atau pengenalan adat istiadat dan tata cara kehidupan khas budaya lokal serupa dapat diterapkan dengan penggalan dan pengenalan konsep-konsep luhur budaya Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Padoe.

Sejalan dengan hadirnya kurikulum 2013 yang mengintegrasikan muatan lokal dalam pelajaran seni dan budaya, guru di masing-masing sekolah berperan sangat penting dalam mendorong tumbuhnya nilai-nilai luhur budaya lokal dalam diri siswa utamanya yang berkenaan dengan empati. Dengan tumbuhnya kembali budaya luhur lokal terutama *pesse*’ pada peserta didik, para siswa akan berkembang menjadi pribadi prososial sehingga secara otomatis menurunkan perilaku agresif di kalangan generasi muda, baik pelajar maupun mahasiswa.

E. Penutup

Pewarisan nilai *pesse*’ di sekolah hanyalah upaya mikro, sekolah sebagai unit kecil dari masyarakat. Oleh karena itu, membebankan pewarisan nilai *pesse*’ hanya kepada pihak sekolah, tidak akan berhasil dengan maksimal, sebab empati harus bergerak secara serempak dalam semua unit dalam kehidupan masyarakat, terutama oleh keluarga sebagai unit terkecil dan pemerintah sebagai unit tertinggi dalam hierarki sosial.

Untuk mendukung pewarisan nilai *pesse*’ di sekolah secara garis besar, harus pula diikuti dengan pewarisan nilai *pesse*’ secara makro yang diinisiasi oleh pemerintah provinsi, melalui beberapa cara. *Pertama*, upaya revitalisasi nilai-nilai lokal dalam kebudayaan. *Kedua*, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Apabila revitalisasi kearifan lokal telah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah yakni menurunkan ciri-ciri budaya antargenerasi. Model pewarisan nilai antargenerasi dapat dilakukan dengan model pewarisan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang meliputi tiga proses, yaitu: (1) proses

“pewarisan tegak” yaitu penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak-cucu, (2) proses “pewarisan mendatar” apabila seseorang belajar dari sebayanya semasa perkembangan, sejak lahir hingga dewasa, serta (3) proses “pewarisan miring”, ketika seseorang mempelajari nilai-nilai dari orang dewasa di sekitarnya dan dari institusi formal maupun nonformal. Kedua tahap pewarisan nilai *pesse*’ secara makro tersebut harus dipandang sebagai siklus yang terus bereproduksi sehingga dapat membentuk dan melanggengkan *habitus* anti kekerasan¹⁶.

Arti penting keterlibatan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam menyokong upaya pewarisan nilai *pesse*’ di sekolah terasa sangat penting, terutama dalam menciptakan kebijakan pembangunan berbasiskan kebutuhan dan perkembangan anak terutama di rentang usia 0-18 tahun, sebagai fase kritis dalam pembangunan karakter anak bangsa. Salah satu contoh kecil kebijakan yang dianggap sangat *urgent* yakni menciptakan banyak Ruang Terbuka Hijau (RTH). Saat ini, di kota Makassar RTH semakin terbatas dan sangat sulit ditemukan seiring dengan laju pertumbuhan kota yang sangat pesat, ditandai dengan menjamurnya ruko, *mall*, dan gedung bertingkat lainnya. Terbatasnya RTH telah membatasi ruang interaksi sosial anak dan remaja sehingga mereka lebih banyak beraktivitas secara individual, yang lazim ditemukan adalah keterlibatan dalam aktivitas permainan *game* di rumah atau di warnet.

Bagaimana mungkin kita dapat mengharapkan pewarisan nilai *pesse*’ di sekolah dapat tercapai optimal sementara ruang yang memungkinkan untuk saling memahami dengan yang lain (*the others*) melalui interaksi sosial menjadi sangat terbatas? Padahal banyak literatur menunjukkan pentingnya interaksi sosial dapat membantu anak dalam belajar dan mengembangkan kosa kata, kemampuan mendengarkan, bersifat empati, toleransi, kerja sama, dan belajar pelbagai nilai-nilai kehidupan. Dampak buruk dari kurangnya ruang berinteraksi sosial secara wajar adalah maraknya tawuran di kalangan pelajar, mahasiswa, maupun warga, serta balapan liar yang acapkali terjadi.

Dinamika anak muda yang cenderung ditutup-tutupi akibat kebijakan yang tidak berempati pada kepentingan anak dapat menyebabkan proses pengenalan sosial pada anak menjadi terhambat sehingga dapat meledak menjadi perilaku negatif.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai *pesse*’ di sekolah sebagai bagian pembangunan karakter anak, harus dilihat sebagai sebuah kerangka bersama dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik dari kalangan orang tua, sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, yang harus senantiasa bergerak secara sinergi baik dari segi pola dan tujuan dalam mengembangkan nilai *pesse*’. Seiring tumbuhnya nilai *pesse*’ kita tentu berharap dapat menjadi cara yang efektif memotong reproduksi *habitus* kekerasan yang sudah berakar di kalangan generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa di Sulawesi Selatan.

Datar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Brigham. J.C. 1991. *Social Psychology*. Second Edition. New York: Herper Collins Publishers Inc.
- Cavalli-Sforza, L. And M. Feldman (1981): *Cultural Transmission and evolution: A Quantitative Approach*, Princeton NJ, Princeton University Press.
- Darwis. 2012. “*Siri*’ Na Pacce dalam perspektif pemberdayaan”. Disakses pada tanggal 15 November 2013 dari <http://www.p2kp.org/>
- Eisenberg, N dan Fabes, 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. New York: Cambridge University Press.
- Goleman, Daniel. 199). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Johnson. J. A. Check, J.M, Smither R., 1983. *The Structure of Empathy*. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 45 No

16 L.Cavalli-Sforza And M. Feldman. 1981. *Cultural Transmission and evolution: A Quantitative Approach*, Princeton NJ, Princeton University Press.

- 6 p.1299-1312
- Joralemon, David. 2010. *Exploring Medical Anthropology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Koestnerr, R. And Franz, C. 1990. The Family Origins of Empathic Concern: A-26 Year Longitudinal Study. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 58, No 4, 709-717.
- Marijan, Kacung. 2012. “Memotong Reproduksi Kekerasan Mahasiswa”. *Kompas*, 17 Oktober 2012.
- Mattulada. 1985. *Latao: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis* (Judul Asli: *The Bugis*) Diterjemahkan oleh Abdul Rahman dkk, Forum Jakarta Paris dan Ecole Francaise d’ExtremeOrient, Jakarta.
- Poelinggomang, L. Edward. 2009. “*Bushido’ dan Siri’ mengandung sikap patriot*”. Diakses pada 15 November 2013 dari <http://www.kompas.com>.
- Trommsdorf, G. 2009. *Intergenerational Relations and Cultural Transmission*. In U. Schonpflug. *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social and Methodological Aspects* (p.126-160). New York: Cambridge University Press.

